

INTEGRASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Syafa Dwi Kalam Syahdania ^{a*)}, Pramesti Retno Suryaningtyas ^{a)}

^{a)} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al Qolam Malang, Malang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: syafadwikalamsyahdania22@alqolam.ac.id

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13505>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dan budaya diintegrasikan dalam pendidikan Islam yang multikultural di Indonesia. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk siswa yang beriman, toleran, dan memiliki akhlak yang baik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen kebijakan yang membahas tentang integrasi nilai agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tepo seliro. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kebangsaan yang lebih kuat. Untuk menerapkan pendidikan Islam multikultural, bisa dilakukan dengan menggunakan kurikulum yang berbasis nilai, pendekatan kontekstual, peran guru sebagai mediator budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Tantangan yang dihadapi meliputi pemahaman agama yang terlalu kaku, keterbatasan kemampuan guru dalam mengajar secara multikultural, dan pengaruh globalisasi yang membuat nilai budaya semakin merosot. Penelitian ini menyarankan untuk memperkuat moderasi beragama, memberikan pelatihan kepada guru berdasarkan kearifan lokal, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan bisa membentuk masyarakat yang beriman, berpengetahuan, berbudaya, dan harmonis dalam bingkai rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Integritas nilai agama; budaya lokal; pendidikan Islam; multikulturalisme.

INTEGRATION OF RELIGIOUS AND CULTURAL VALUES IN MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION

Abstract. Abstract This study aims to understand how religious and cultural values are integrated into multicultural Islamic education in Indonesia. In a diverse society, Islamic education plays a vital role in shaping students to become faithful, tolerant, and morally upright individuals. This research employs a library research method by analyzing various sources such as books, journals, and policy documents that discuss the integration of religious and cultural values. The findings show that Islamic values such as justice, compassion, brotherhood, and tolerance align with local cultural values like gotong royong (mutual cooperation), sopan santun (politeness), and tepo seliro (empathy). By integrating these values, Islamic education not only strengthens religious identity but also fosters stronger social and national awareness. The implementation of multicultural Islamic education can be carried out through a value-based curriculum, contextual approaches, the teacher's role as a cultural mediator, and extracurricular activities that combine Islamic teachings with local traditions. Challenges include rigid religious interpretations, limited teacher competence in multicultural teaching, and the influence of globalization that weakens cultural values. This study suggests strengthening religious moderation, providing teacher training based on local wisdom, and developing a curriculum suited to local contexts. Thus, Islamic education is expected to form a society that is faithful, knowledgeable, cultured, and harmonious within the framework of rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Integration of religious values; local culture; Islamic education; multiculturalism.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya, suku, bahasa, dan agama. Keberagaman ini adalah kekayaan bangsa dan diwujudkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti meskipun berbeda, semua tetap satu. Dalam hidup bermasyarakat, keberagaman ini membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menciptakan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun rasa persatuan di tengah masyarakat yang beragam pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem

pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak baik, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam. (M. Zuhriansah, 2025) Dari sudut pandang sejarah, penyebaran Islam di Indonesia terjadi melalui proses yang saling berinteraksi dengan budaya. Ulama dan wali menggunakan adat, kesenian, serta tradisi lokal sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam. Contohnya seperti selamatan, tahlilan, maulid nabi, dan nyadran, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berpadu dengan budaya lokal (Zubair dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak saling bertentangan, melainkan bisa bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Namun, di masa kini yang semakin modern, terdapat kecenderungan memahami agama secara tekstual dan eksklusif tanpa mempertimbangkan konteks budaya. Hal ini bisa menimbulkan perbedaan antara agama dan budaya serta berpotensi mengganggu keharmonisan sosial (Wahid, 2007).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pentingnya menggabungkan nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam. Hernawati, Hadiyanto, dan Amaliyah (2022) menemukan bahwa pembelajaran PAI di SMAN 14 Jakarta bisa menanamkan nilai multikultural dengan cara yang inklusif. Mashuri (2022) juga melakukan penelitian di Poso setelah terjadi konflik, menemukan bahwa pendidikan Islam multikultural bisa membantu membangun rekonsiliasi sosial dengan menggabungkan nilai lokal dan nilai keagamaan. Penelitian Rochimah (2021) di SMP Nurussalam Ambulu mengungkapkan bahwa dengan menggabungkan nilai budaya dan agama, siswa menjadi lebih toleran dalam berinteraksi sehari-hari. Sementara itu, Hidayati (2020) menemukan bahwa di SMA Negeri 3 Sidoarjo, nilai budaya diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pentas seni dan perayaan hari besar keagamaan. Meskipun nilai multikultural sudah dimasukkan, isi pembelajaran masih perlu disesuaikan dengan budaya lokal agar lebih relevan dengan konteks masyarakat. (Mubarak & Yusuf, 2024) Penelitian Fadhilah (2020) di tingkat PAUD menunjukkan bahwa menggabungkan nilai Islam dan budaya lokal efektif dalam membentuk karakter anak, meskipun masih ada hambatan karena kesiapan guru dan ketersediaan media pembelajaran. Di pesantren berbasis budaya lokal di Soppeng, Rasyid (2022) menunjukkan bahwa pesantren bisa menjadi pusat untuk memoderasi keagamaan dengan menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Selain itu, Mulyadi (2023) juga menemukan bahwa pengembangan materi PAI berbasis budaya di madrasah ibtdaiyah bisa meningkatkan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun banyak penelitian sudah memberikan kontribusi signifikan, sebagian besar penelitian ini masih bersifat tematik dan belum menganalisis secara mendalam bagaimana nilai agama dan budaya bisa diimplementasikan secara sistematis dalam pendidikan Islam multikultural. Penelitian yang menganalisis secara menyeluruh mengenai keselarasan antara nilai agama dan budaya dalam desain kurikulum, kebijakan pendidikan Islam, serta praktik pembelajaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih menyeluruh untuk memahami secara mendalam konsep dasar, penerapan, tantangan, dan strategi penguatan integrasi nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam. Pemahaman terhadap konsep dasar integrasi nilai agama dan budaya merupakan langkah awal penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama dengan budaya, melainkan untuk menemukan titik harmonisasi antara keduanya. Islam sebagai agama universal memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan nilai-nilai lokal, khususnya karena ayahnya adalah seorang guru besar Filsafat di Universitas al-Jazair, yang memiliki pemahaman mendalam secara filsafati dan teologis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menegaskan jati dirinya sebagai sistem pendidikan yang murni dalam ajaran, namun tetap kontekstual dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Menerapkan konsep tersebut dalam praktik pendidikan Islam perlu dilihat dari berbagai sisi, mulai dari materi pembelajaran, cara mengajar, sampai kegiatan di luar kurikulum. Nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan budaya setempat dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan cara yang lebih manusiawi dan melibatkan peserta didik. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan nilai seperti toleransi, kerja sama, serta menghargai perbedaan dalam berinteraksi sehari-hari dengan siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memberi pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar memiliki iman yang kuat serta sikap sosial yang terbuka terhadap perbedaan.

Namun, upaya integrasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Masih terdapat pandangan keagamaan yang sempit dan eksklusif di sebagian kalangan yang cenderung menolak unsur budaya lokal. Selain itu, kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan multikultural sering kali masih terbatas, sehingga pendidikan berjalan secara monoton dan kurang menyentuh aspek keberagaman. Arus globalisasi juga membawa pengaruh nilai-nilai luar yang dapat mengikis budaya dan kearifan lokal jika tidak disikapi secara kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan antara ajaran sebagai diafragma.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan dalam memperkuat integrasi nilai agama dan budaya. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat menjadi langkah awal dalam menanamkan identitas budaya dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pelatihan guru yang berorientasi pada aspek keagamaan dan budaya juga penting untuk meningkatkan efektivitas integrasi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan nilai-nilai integratif. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan nilai rahmatan lil 'alamin serta membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis secara mendalam berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik integritas nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam multikultural. (Zed, 2008) Metode ini dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman gagasan dan teori, bukan pada pengumpulan data langsung di lapangan. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang dikumpulkan dengan mencari literatur menggunakan kata kunci seperti pendidikan Islam multikultural, nilai agama dan budaya, serta integrasi nilai Islam dalam pendidikan. Sumber-sumber literatur diperoleh dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan DOAJ, serta publikasi resmi Kementerian Agama.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) seperti yang dijelaskan oleh Krippendorff, yaitu menganalisis isi pesan secara sistematis untuk menemukan makna dan hubungan antar konsep yang relevan. (Krippendorff, 2019) Proses analisis terdiri dari beberapa tahap, yaitu membaca seluruh sumber secara menyeluruh, mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan hasil ke dalam tema seperti konsep integritas nilai agama dan budaya, strategi penerapan dalam pendidikan Islam, serta tantangan di era global, dan kemudian menyusun ringkasan dari berbagai pandangan yang ditemukan. Untuk memastikan validitas data, digunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan melakukan pengecekan silang untuk memastikan hasil analisis konsisten. (Meleong, 1989) Pendekatan ini membantu peneliti memahami secara menyeluruh bagaimana nilai agama dan budaya dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam pendidikan Islam yang multikultural. (Creswell, 2005)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Integritas Nilai Agama dan Budaya dalam Pendidikan Islam

1. Makna Integritas dalam Konteks Pendidikan Islam

Integritas dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai usaha menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal secara mekanis, tetapi sebagai proses penyatuan nilai yang membentuk kepribadian manusia secara utuh. Integritas menjadi konsep penting karena pendidikan Islam tidak dapat berdiri terpisah dari realitas sosial dan budaya tempat ia hidup. Dalam pandangan Azra dan Thaha (2012), keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal harus berjalan selaras agar pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang berakhlak, memiliki moralitas kuat, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakatnya. Ketika nilai agama terintegrasi dengan budaya, maka proses belajar tidak hanya menjadi kegiatan kognitif, tetapi juga menjadi penanaman tanggung jawab moral dan sosial.

Pendidikan Islam di Indonesia terbentuk melalui hubungan timbal balik antara nilai-nilai keislaman dengan budaya masyarakat. Hal ini menjadikan integrasi sebagai proses yang bersifat alami dan berkesinambungan. Pendidikan Islam kemudian menjadi ruang untuk memperluas pemahaman peserta didik terhadap nilai moderasi, penghormatan terhadap tradisi, dan pengalaman sosial yang berpijak pada tauhid sebagai prinsip dasar kehidupan. Viktorahadi dkk. (2021) menegaskan bahwa integrasi keduanya dapat memperkaya praktik pendidikan sehingga lebih relevan dengan tantangan masyarakat yang majemuk di Indonesia.

2. Landasan Historis dan Pedagogis Integrasi Agama dan Budaya

Integrasi nilai agama dan budaya memiliki akar sejarah yang panjang, terutama ketika Islam masuk ke Nusantara melalui pendekatan akulturatif yang damai (Geertz, 2009). Islam tidak hadir sebagai kekuatan penakluk, tetapi sebagai ajaran yang berbaur dengan tradisi masyarakat melalui media budaya yang akrab dengan masyarakat. Para ulama dan tokoh seperti Walisongo menggunakan kesenian seperti wayang, gamelan, tembang, dan bentuk budaya lain untuk menyampaikan pesan keislaman secara lembut dan kontekstual (Rizqi & Muchtar, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah lama menggunakan model pedagogis berbasis budaya yang memungkinkan nilai agama dipahami dengan lebih mendalam.

Pendekatan historis ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bersifat adaptif dan responsif terhadap konteks sosial, sehingga ajaran tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi melalui pengalaman budaya masyarakat. Amir (t.t.) menyebutkan bahwa sifat kontekstual ini menjadi kekuatan utama yang membuat pendidikan Islam relevan di Indonesia. Landasan tersebut kemudian memberikan dasar pedagogis bahwa pengembangan pendidikan Islam harus mempertimbangkan pluralitas budaya yang hadir di tengah masyarakat, sehingga dapat membentuk generasi yang menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas religiusnya.

3. Nilai-Nilai Islam dan Hubungannya dengan Budaya Lokal

Islam membawa nilai universal seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, musyawarah, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini memiliki korespondensi dengan budaya Indonesia yang menekankan prinsip gotong royong, sopan santun, dan kerukunan (Tilaar, 2004). Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa integrasi agama dan budaya bukanlah hal yang sulit, melainkan sebuah proses

saling menguatkan. Wahid (2007) menegaskan bahwa Islam hadir bukan untuk menghapuskan budaya setempat, tetapi untuk memperdalam makna kearifan lokal melalui prinsip tauhid dan akhlak mulia.

Dalam praktiknya, berbagai tradisi lokal seperti selamatan, tahlilan, nyadran, dan peringatan maulid Nabi sering menjadi wujud keharmonisan antara budaya dan nilai keislaman (Geertz, 2009). Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas, spiritualitas, dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, nilai budaya dapat menjadi pelengkap yang memperkaya proses pembentukan moral dan spiritual peserta didik, tanpa perlu dipertentangkan dengan ajaran Islam.

4. Integritas Nilai Agama dan Budaya dalam Perspektif Multikulturalisme

Dalam perspektif pendidikan multikultural, integritas antara nilai agama dan budaya berfungsi untuk memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam tidak dapat bersifat eksklusif, melainkan harus membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap keragaman (Tilaar, 2004). Konsep rahmatan lil ‘alamin sebagaimana dijelaskan oleh Azra dan Thaha (2012) menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan penghormatan yang universal.

Integrasi dalam konteks multikultural tidak hanya menghubungkan nilai agama dan budaya, tetapi juga membangun konsep keislaman yang inklusif, moderat, dan adaptif. Hernawati dkk. (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam yang bersifat terbuka memungkinkan adanya keseimbangan antara nilai lokal dan nilai universal sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.

5. Relevansi Konsep Integritas di Era Modern

Dalam era globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai agama dan budaya semakin besar karena arus informasi global sering membawa nilai liberalisme, individualisme, dan gaya hidup yang menjauhkan generasi muda dari tradisi (Cantri Maesak dkk., 2024). Situasi ini membuat integrasi nilai agama dan budaya semakin relevan untuk menjadi fondasi pendidikan karakter dalam masyarakat modern. Pendidikan Islam harus mengajarkan ajaran agama melalui pengalaman budaya sehingga siswa memahami bahwa Islam bukan ajaran yang kaku, tetapi mampu hidup berdampingan dengan perkembangan zaman.

Kebijakan Moderasi Beragama yang dikeluarkan oleh Kemenag (t.t.) menguatkan pentingnya keseimbangan antara komitmen religius dan penghargaan terhadap budaya serta nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang partisipatif, terbuka, dan berakar pada kearifan lokal, sehingga peserta didik dapat membangun identitas yang kokoh di tengah arus global.

B. Model Implementasi Integritas Nilai Agama dan Budaya dalam Pendidikan Islam Multikultural

1. Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Islam

Untuk menerapkan integritas nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam multikultural, diperlukan pendekatan integratif. Pendekatan ini merupakan gabungan antara nilai-nilai keagamaan yang bersifat normatif dengan nilai-nilai budaya yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga melihat pendidikan sebagai proses sosial dan budaya yang membentuk manusia secara menyeluruh. (Azra & Thaha, 2012) Dalam dunia pendidikan, pendekatan integratif diwujudkan melalui kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqh atau akhlak, nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan praktik sosial seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam.

Rohmah menjelaskan bahwa pendekatan integratif memerlukan keterlibatan semua pihak dalam dunia pendidikan, yaitu guru, peserta didik, dan lingkungan sosial. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai agama tidak hanya diterima secara berpikir, tetapi juga dihayati secara perasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial sekaligus. (Nurrahma dkk., 2024)

2. Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Inti dari pengajaran agama dan budaya dalam pendidikan Islam adalah menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal. Ini bisa dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

Pertama, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran agama seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Studi Keluarga Islam. Contohnya, dalam mengajar akhlak, nilai sopan santun khas budaya Jawa atau gotong royong dari budaya Minangkabau bisa dijadikan bahan pembelajaran yang sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah.

Kedua, pengajaran yang berbasis konteks sosial dan budaya membantu peserta didik memahami ajaran Islam dalam kehidupan nyata mereka. Guru bisa menggunakan media lokal seperti cerita rakyat, tembang, atau kesenian daerah untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

Ketiga, nilai budaya dan agama juga bisa diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan tradisi sekolah seperti perayaan Maulid Nabi, lomba seni Islami, bakti sosial, serta pengajian yang menggunakan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. (Hernawati dkk., 2025)

Penerapan kurikulum yang menggabungkan nilai agama dan budaya juga sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap moral, etika, dan sosial peserta didik. (Tilaar, 2004)

3. Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru memainkan peran penting sebagai pihak yang mampu menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya seorang penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagaimana ajaran Islam bisa diaplikasikan dalam budaya dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Guru yang mengerti budaya lokal akan lebih mudah menyampaikan nilai-nilai Islam secara sesuai dengan konteks dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Selain guru, lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren juga memiliki peranan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berdasarkan budaya lokal.

Pesantren tradisional di Jawa, seperti pesantren Tebuireng dan Lirboyo, adalah contoh nyata bagaimana pendidikan Islam bisa berubah sesuai dengan budaya masyarakat tanpa menghilangkan esensi ajarannya. (Azra & Thaha, 2012)

Dalam penelitiannya di pesantren Soppeng, Rasyid (2022) menemukan bahwa menggabungkan budaya lokal dalam acara keagamaan, seperti maulid adat dan barzanji, dapat memperkuat sikap moderat dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam bisa menjadi tempat yang mampu menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya untuk memperkuat kerukunan sosial.

4. Strategi Implementasi Berbasis Moderasi Beragama

Model implementasi integritas nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam selaras dengan konsep Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam pandangan Kemenag, moderasi beragama dibangun atas empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal (Kemenag, t.t.). Penerapan strategi ini dilakukan melalui penguatan kurikulum, di mana materi pembelajaran PAI diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara kontekstual dan dekat dengan budaya mereka. Upaya ini juga diperkuat melalui pelatihan bagi guru mengenai moderasi beragama, karena pendidik perlu memiliki kemampuan pedagogis sekaligus sensitivitas kultural agar mampu menanamkan nilai-nilai moderat dalam proses belajar mengajar (Halisa dkk., 2025). Selain itu, implementasi moderasi beragama semakin efektif ketika sekolah atau madrasah menjalin kolaborasi dengan tokoh agama, tokoh adat, dan budayawan. Kerja sama ini memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan kondisi masyarakat dan mampu menjembatani nilai agama dengan realitas sosial. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter bangsa yang berkepribadian Islam sekaligus memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.

C. Tantangan Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Pendidikan Islam Multikultural

Meskipun integrasi nilai agama dan budaya memiliki dasar historis dan teoretis yang kuat, dalam praktiknya proses tersebut tidak selalu berjalan mulus. Faktor-faktor seperti realitas sosial, kebijakan pendidikan, serta pengaruh global menciptakan berbagai hambatan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan ini muncul dari berbagai aspek, seperti ideologis, struktural, dan kultural.

1. Tantangan Ideologis dan Teologis

Tantangan pertama berasal dari pemahaman agama yang bersifat eksklusif dan mempertahankan naskah-naskah suci secara kaku. Kelompok-kelompok tertentu menolak akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Sebagian besar kelompok menganggap tradisi seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, atau nyadran sebagai kebiasaan baru (bid'ah) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam asli. (Wahid, 2007) Hal ini menyebabkan ketegangan antara pengikut Islam tradisional dan puritan, termasuk di lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah.

Azra sikap eksklusif ini muncul dari pendekatan dakwah yang hanya fokus pada teks tanpa memahami konteks budaya lokal. Padahal, sejarah perkembangan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui cara yang damai dan toleran. Dalam konteks pendidikan, guru atau lembaga yang gagal memahami konteks budaya kerap menolak menambahkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran karena dianggap berpotensi mengacaukan kesucian ajaran agama. (Azra & Thaha, 2012)

Abdullah (2019) menegaskan bahwa pandangan ideologis yang sempit ini menjadi penghalang utama dalam membangun pendidikan Islam yang multikultural. Pendidikan Islam seharusnya menjadi ruang untuk berdialog antar nilai, bukan tempat untuk bertentangan kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual agar integrasi nilai budaya tidak dilihat sebagai ancaman terhadap kemurnian keyakinan, tetapi sebagai sarana dakwah yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat.

2. Tantangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini masih berfokus pada aspek normatif dan teologis, yang lebih menekankan pada hafalan dan dogma, kurikulum ini belum secara menyeluruh menggabungkan budaya lokal dalam pembelajaran. (Nurrahma dkk., 2024) Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami bahwa ajaran Islam bisa diterapkan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang berbeda.

Kurikulum di madrasah dan pesantren masih kurang memasukkan nilai-nilai budaya lokal. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki kemampuan besar untuk membentuk karakter sosial seperti solidaritas, tanggung jawab, dan empati. Masalah ini semakin kompleks karena belum ada kebijakan nasional yang jelas tentang pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme. (Hasan, 2015)

Selain itu, kebijakan kurikulum nasional sering berubah-ubah seiring pergantian pemerintah, sehingga pendekatan nilai dan budaya sulit dilaksanakan secara konsisten (Kemenag RI, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya regulasi yang jelas tentang pentingnya pendidikan Islam yang mempertimbangkan kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa. (Kemenag, t.t.)

3. Tantangan Kompetensi Guru dan Profesionalisme Pendidik

Guru memainkan peran penting dalam menghubungkan nilai agama dan budaya. Namun, ada berbagai tantangan yang cukup rumit, karena banyak guru belum memiliki kemampuan multikultural dan kesadaran budaya yang memadai. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode mengajar yang satu arah, dan belum bisa menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan konteks budaya setempat. Hal ini terjadi karena pelatihan guru masih berfokus pada aspek teologis dan pedagogis yang biasa, tanpa menekankan kemampuan dalam mengelola keragaman dan membangun dialog nilai.

kompetensi spiritual, sosial, kultural, dan reflektif. Guru pendidikan Islam harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu Kompetensi kultural sering kali diabaikan, padahal kompetensi ini sangat penting untuk kesuksesan pendidikan multikultural. (Burhanudin, 2020) Guru perlu dilatih untuk memahami simbol-simbol budaya lokal, bahasa daerah, serta tradisi masyarakat, agar proses belajar mengajar agama lebih kontekstual dan bermakna.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan konsep ukhuwah Islamiyah, guru dapat menggunakan praktik gotong royong di masyarakat sebagai contoh nyata dari nilai persaudaraan dalam Islam. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya membuka pemahaman intelektual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan budaya peserta didik.

4. Tantangan Globalisasi dan Perubahan Sosial

Arus globalisasi memberikan tantangan bagi integritas nilai agama dan budaya. Globalisasi membawa budaya pop yang penuh dengan nilai-nilai materialisme, individualisme, dan hedonisme. Pengaruh ini terlihat dari gaya hidup generasi muda yang semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Perubahan sosial yang cepat juga menyebabkan kebingungan dalam hal nilai, di mana generasi muda lebih mengenal budaya asing melalui media digital daripada tradisi lokal mereka sendiri. Akibatnya, pembelajaran agama sering dianggap tidak terkait dengan kehidupan modern, dan budaya lokal dianggap ketinggalan zaman. Pendidikan Islam harus mampu mengimbangi dampak globalisasi dengan memperkuat identitas lokal dan spiritual. Hal ini bisa dilakukan dengan pendekatan pendidikan karakter yang berbasis budaya, seperti kegiatan budaya Islami, festival tradisi religius, atau proyek sosial yang berlandaskan kearifan lokal. (Wisiyanti, t.t.)

5. Tantangan Sosial dan Politik

Selain faktor ideologis dan global, proses integrasi nilai-nilai agama dan budaya juga menghadapi tantangan dari segi sosial dan politik, khususnya berkaitan dengan isu identitas dan politisasi agama. Meningkatnya politik identitas berdasarkan agama bisa memecah belah masyarakat dan mengganggu dialog budaya yang inklusif di lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam sering kali terjebak dalam tekanan antara kelompok konservatif dan kelompok moderat, yang memiliki pandangan berbeda mengenai hubungan antara agama dan budaya. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi ruang yang netral, yang mampu membangun kesadaran kritis dan meningkatkan toleransi sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan Islam yang menegaskan bahwa moderasi beragama adalah dasar utama dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya. (Kemenag, t.t.)

D. Strategi Penguatan Integritas Nilai Agama dan Budaya dalam Pendidikan Islam Multikultural

Strategi yang baik dalam menggabungkan nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang terencana, sesuai dengan situasi, dan melibatkan banyak pihak. Strategi ini harus mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, guru, lingkungan belajar, serta dukungan dari kebijakan dan teknologi. Berikut beberapa pendekatan strategis yang bisa diterapkan secara nyata.

1. Membangun Kurikulum PAI Berdasarkan Kearifan Lokal

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang agar mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya serta konteks masyarakat setempat. Jika pembelajaran hanya menekankan aspek teoritis keagamaan tanpa mempertimbangkan realitas kehidupan lokal, maka siswa berisiko terpisah dari lingkungan budaya mereka sendiri. Integrasi nilai budaya dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui pemilihan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat, misalnya mengaitkan nilai ukhuwah dengan praktik gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui proyek sosial-budaya seperti kegiatan bakti sosial, festival bernuansa Islami, atau upaya pelestarian tradisi lokal yang mendorong siswa untuk memahami nilai agama dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, penilaian dalam kurikulum PAI sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan menghafal teks keagamaan, tetapi juga mengutamakan penguatan sikap dan tindakan sosial sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelatihan Guru dalam Kompetensi Multikultural dan Sensitivitas Budaya

merupakan tokoh utama dalam proses integrasi nilai agama dan budaya sehingga diperlukan kompetensi multikultural yang mencakup pemahaman mendalam tentang budaya lokal, sikap empati terhadap keragaman, serta kemampuan berdialog mengenai nilai-nilai yang berbeda (Banks & Banks, 2020). Pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam perlu dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai dan simbol-simbol budaya lokal serta bagaimana hal tersebut terkait dengan ajaran Islam. Selain itu, guru juga perlu dibekali metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mendorong proses refleksi melalui diskusi antar budaya, studi kasus, maupun pembelajaran yang berbasis konteks kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini harus mencakup kemampuan mengelola perbedaan di dalam kelas agar keberagaman tidak memunculkan konflik atau diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya maupun agama.

Fadhilah (2020) menegaskan bahwa guru PAI perlu berperan sebagai mediator budaya, yaitu sosok yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Tanpa kemampuan adaptif dari guru, integrasi nilai agama dan budaya hanya akan berhenti pada tataran konsep tanpa memberikan dampak nyata bagi peserta didik. Dengan adanya guru yang terlatih serta kurikulum yang menggabungkan nilai agama dan kearifan lokal, pembelajaran PAI dapat menumbuhkan kesadaran religius yang kontekstual sekaligus membangun sikap toleran di tengah keberagaman. Pendekatan ini pada akhirnya memperkuat terwujudnya pendidikan Islam yang multikultural sebagaimana ditegaskan oleh Banks dan Banks (2020).

3. Penguatan Kegiatan Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal

Integrasi nilai agama dan budaya dapat diperkuat melalui pendidikan berbasis komunitas. Sekolah maupun madrasah dapat menjalin kolaborasi dengan tokoh adat, ulama, pesantren, serta komunitas budaya untuk mengembangkan berbagai program yang mencerminkan harmoni antara nilai keagamaan dan kearifan lokal. Bentuk kegiatan ini dapat berupa pembelajaran bersama melalui kunjungan ke pesantren budaya, sanggar seni Islam, atau lembaga adat yang memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai agama hidup berdampingan dengan tradisi masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan festival budaya bernuansa keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi yang diperkaya dengan tradisi lokal seperti hadrah, barzanji, ataupun nyadran islami, dapat menjadi media pembelajaran budaya yang relevan bagi peserta didik. Dialog antar generasi yang melibatkan guru, santri, tokoh adat, dan masyarakat juga berperan penting dalam menanamkan pemahaman mengenai nilai moral yang terkandung dalam budaya.

Pendekatan pendidikan berbasis komunitas seperti ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran bahwa Islam hidup dan berkembang dalam ruang budaya, bukan berada di luar atau terpisah darinya. Selain itu, kegiatan berbasis komunitas mampu memperkuat kapasitas sosial pendidikan Islam yang inklusif dan moderat, sebagaimana ditegaskan oleh Mustofa (t.t.).

4. Pemanfaatan Media dan Teknologi Edukatif

Pada era digital, integrasi nilai agama dan budaya semakin mudah dilakukan melalui berbagai bentuk media modern. Teknologi tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif yang membantu siswa memahami ajaran Islam sekaligus mengenal kekayaan budaya lokal. Melalui platform digital seperti media sosial, film pendek, animasi, hingga permainan edukatif, pesan keagamaan dan nilai-nilai budaya dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan generasi muda.

Salah satu bentuk implementasinya adalah pembuatan konten dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui platform seperti YouTube atau TikTok. Konten semacam ini biasanya menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang lebih ringan sehingga mudah diterima oleh siswa. Selain itu, pengembangan aplikasi pembelajaran Islam yang interaktif juga menjadi langkah penting. Aplikasi tersebut dapat memuat cerita, ilustrasi, dan narasi tentang budaya Nusantara, sehingga siswa dapat memahami materi keagamaan secara kontekstual dan lebih hidup.

Pemanfaatan teknologi yang lebih maju, seperti augmented reality (AR) atau video dokumenter, juga membuka peluang besar dalam memperkenalkan tradisi Islam di Nusantara. Melalui visualisasi yang imersif, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada hafalan, melainkan mendorong siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui cara yang relevan dengan perkembangan zaman.

5. Membangun Kesadaran Moderasi Beragama Sejak Dini

Moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Sejak dini, siswa perlu dibimbing untuk memahami bahwa keberagaman adalah realitas yang harus dihargai. Melalui pendidikan yang menekankan toleransi, keseimbangan, serta prinsip keadilan, siswa dibentuk menjadi pribadi yang terbuka, mampu menerima perbedaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh sikap ekstrem. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi moderasi beragama sebagaimana ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan Islam (Kemenag, t.t.).

Implementasi moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang saling melengkapi. Guru dapat mengintegrasikan tema moderasi dalam rencana pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa terbiasa melihat nilai-nilai moderat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kegiatan khusus seperti pelatihan atau kampanye mengenai konsep

“Islam Rahmatan lil ‘Alamin” juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam hadir sebagai agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh umat.

Selain itu, keteladanan guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses ini. Sikap guru yang moderat, menghargai perbedaan, serta mampu menjadi contoh dalam berinteraksi sosial akan memberikan dampak langsung bagi pembentukan karakter siswa. Dengan cara ini, moderasi beragama tidak sekadar menjadi teori yang diajarkan di kelas, tetapi benar-benar menjadi nilai yang hidup dalam perilaku keseharian. Pada akhirnya, pendidikan yang menanamkan moderasi sejak dini akan memperkuat identitas Islam Indonesia yang damai, manusiawi, dan adaptif terhadap keberagaman budaya yang ada.

IV. SIMPULAN

Integrasi nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan budaya lokal, karena ajaran Islam pada hakikatnya bersifat universal dan mampu beradaptasi dengan berbagai tradisi yang selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, sopan santun, dan tepo seliro. Integrasi kedua nilai ini mampu memperkuat identitas keagamaan sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial, nasional, dan kemanusiaan. Secara historis, Islam di Indonesia telah berkembang melalui proses akulturasi yang damai, sebagaimana dicontohkan oleh para ulama dan Walisongo, yang menggunakan pendekatan budaya sebagai media dakwah dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan integratif dapat diterapkan melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, metode pembelajaran kontekstual, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi daerah. Guru memiliki peran sentral sebagai mediator budaya yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren perlu menjadi pusat pembelajaran yang terbuka, partisipatif, dan responsif terhadap perubahan sosial budaya. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, kurikulum yang masih bersifat normatif, rendahnya kompetensi multikultural guru, serta pengaruh globalisasi yang melemahkan nilai budaya lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi penguatan perlu difokuskan pada lima hal utama, yaitu: pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelatihan guru dalam kompetensi multikultural, penguatan kegiatan berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penanaman nilai moderasi beragama sejak dini. Dengan demikian, integrasi nilai agama dan budaya dalam pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk menumbuhkan generasi yang beriman, berilmu, berbudaya, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan Islam yang multikultural diharapkan dapat menjadi wahana pembentukan masyarakat Indonesia yang damai dan berkeadaban dalam bingkai rahmatan lil ‘alamin.

REFERENSI

- Abdul, M. F., Pohuwato, U., Info, A., Government, D., & Digitalization, E. (2025). Optimizing the function of the House of Representatives in overseeing the government in the digital government era. 7(3), 1193–1198.
- Amir, A. A. (t.t.). Kesiapan dunia pendidikan terhadap modernisasi pendidikan di masa pandemi: Perspektif pedagogi kritis.
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Cet. 1). Kencana; UIN Jakarta Press.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2020). Multicultural education: Issues and perspectives (10th ed.). Wiley.
- Burhanudin, B. (2020). Kompetensi guru pendidikan agama Islam (PAI) dan motivasi belajar siswa. Jurnal Literasiologi, 3(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i1.55>
- Cantri Maesak, Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. Reflection: Islamic Education Journal, 2(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Creswell, J. W. (2005). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (2nd ed., International ed.). Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Geertz, C. (2009). The interpretation of cultures: Selected essays. Basic Books.
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 12(2), 142–154. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.30132>
- Hasan, M. (2015). Perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55–73. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.638>
- Hernawati, H., Hadiyanto, A., & Amaliyah, A. (2025). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Studi SMAN 14 Jakarta). Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(3), 1645–1653. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.650>
- Kakanwil: Moderasi beragama merupakan amanat dari RPJMN tahun 2020–2024. (t.t.). Kemenag DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjmn-tahun-2020-2024-W196k>

- Kemenag. (t.t.). Menag rilis buku pedoman penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/menag-rilis-buku-pedoman-penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan-wfj0az>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Meleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah menengah atas Islam terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Mujiburrahman, Rusydi, D. M., Ag, M., & Pd, S. (t.t.). *Integrasi ilmu: Kebijakan dan penerapannya dalam pembelajaran dan penelitian di beberapa UIN*.
- Mustofa, M. Z. (t.t.). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Cilacap*.
- Nasucha, J. A. (2016). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi (Vol. 1)*.
- Nurrahma, F., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Membangun generasi Muslim yang melek teknologi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 210–222.
- Reksiana. (2024). *Kompetensi literasi digital guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 (Doctoral thesis)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83259>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi seni dan budaya Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Viktorahadi, R., Rahman, M., & Solihin, M. (2021). Analisis nilai-nilai multikultural pada buku teks pelajaran agama Katolik dan budi pekerti kurikulum 2013. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.1178>
- Wahid, A. (2007). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren (Cet. 2)*. LKis.
- Wisiyanti, R. A. (t.t.). *Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era globalisasi*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubair, A. A., Alannauri, K., & Solihah, N. (2024a). Kehidupan agama dan kebudayaan Islam (Tinjauan empiris Clifford Geertz dan era kontemporer). 10(2).
- Zubair, A. A., Alannauri, K., & Solihah, N. (2024b). Kehidupan agama dan kebudayaan Islam (Tinjauan empiris Clifford Geertz dan era kontemporer). 10(2).
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi pendidikan perspektif Azyumardi Azra dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.884>